

Pengembangan Bahan Ajar Menemukan Hal Menarik Tokoh Cerita Rakyat (Legenda) Berbasis Kearifan Lokal Blitar

Josse¹, Agus Hermawan², Sri Utami³

¹Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

²Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

³Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

*Blitar

E-mail: 1jossemadiun@gmail.com, 2agushermawan8992@gmail.com, 3utami3215@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : Tanggal

Direvisi :

Disetujui :

Dipublis :

Kata kunci:

Bahan Ajar

Cerita Rakyat Legenda

Kearifan Lokal Blitar

Teaching materials

Folklore Legend

Blitar Local Wisdom

ABSTRAK

Abstrak: Materi ajar bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 lebih mengarah pada pembelajaran berbasis teks. Muatan teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat beragam, diantaranya adalah teks sastra. Salah satu jenis karya sastra adalah cerita rakyat, pada penelitian dan pengembangan ini memiliki maksud serta tujuan menghasilkan sebuah produk berupa bahan ajar cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Blitar serta mengetahui kelayakan dari produk bahan ajar yang dikembangkan. Model pengembangan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model pengembangan Borg & Gall dengan menggunakan enam langkah penelitian yang meliputi (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, serta (6) uji coba produk. Pada penelitian ini terdapat beberapa validator untuk menguji kelayakan produk tersebut. Adapun temuan yang didapat adalah penilaian dari ahli materi dengan skor 85% kriteria sangat layak dan dapat diaplikasikan ke dalam pembelajaran. Dari ahli bahan ajar mendapatkan skor 87,5% kriteria sangat layak dan dapat diaplikasikan ke dalam pembelajaran. Dari praktisi/guru mendapatkan skor 83,5% kriteria layak dan dapat diaplikasikan ke dalam pembelajaran. Dari siswa diperoleh skor 85% kriteria sangat layak dan dapat diimplementasikan. Dapat disimpulkan produk yang dikembangkan pada penelitian ini memenuhi kriteria layak dan dapat diaplikasikan ke dalam pembelajaran.

Abstract: Indonesian language teaching materials in the 2013 curriculum are more towards text-based learning. The content of texts in learning Indonesian is very diverse, including literary texts. One type of literary work is folklore, in this research and development has the intent and purpose of producing a product in the form of folklore teaching materials containing Blitar local wisdom and knowing the feasibility of the developed teaching material products. The development model used in this study uses the Borg & Gall development model using six research steps which include (1) potential and problems, (2) data collection, (3) product design, (4) design validation, (5) design revision, and (6) product trials. In this study there are several validators to test the feasibility of the product. The findings obtained are the assessment of material experts with a score of 85% very feasible criteria and can be applied to learning. From the teaching materials experts, they got a score of 87.5%, the criteria were very feasible and could be applied to learning. From practitioners/teachers get a score of 83.5% the criteria are feasible and can be applied to learning. From the students obtained a score of 85% very feasible criteria and can be implemented. It can be concluded that the product developed in this study meets the criteria for eligibility and can be applied to learning.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa indonesia dalam kurikulum 2013 siswa diajak untuk memahami berbagai jenis teks, dengan tujuan untuk menumbuhkan kreativitas siswa. Muatan teks dalam pembelajaran bahasa indonesia sangat beragam, satu diantaranya adalah teks sastra. Sastra

merupakan hasil karya manusia (pengarang), yang penciptanya tidak lepas dari kehidupan manusia itu sendiri. Dalam arti bahwa sastra itu oleh dan untuk manusia. Karya sastra lahir ke dalam masyarakat tanpa disadari, karena setiap karya sastra pasti memiliki fungsi, salah satunya sebagai sarana hiburan bagi seseorang karena dapat membuat seseorang tertarik dan sarana pendidikan karena di dalamnya memberikan nasihat dan penanaman etika.

Salah satu jenis karya sastra yaitu cerita rakyat. Pada kurikulum 2013 teks cerita rakyat sudah diajarkan di tingkat SMP/MTS pada KD 3.11 yang isinya mengidentifikasi informasi tentang cerita rakyat/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Pada KD tersebut siswa diharapkan mampu menjelaskan ciri, jenis dan unsur cerita rakyat/legenda setempat yang dibaca dan didengar. Setelah itu siswa diharapkan mampu mengidentifikasi nilai-nilai moral yang dapat diteladani pada cerita rakyat/legenda setempat yang dibaca atau didengar.

Salah satu manfaat cerita rakyat adalah sarana hiburan bagi seseorang, sarana pendidikan untuk memberi nasehat dan mengajarkan etika. Sebagaimana dinyatakan oleh Amir (2013:65) bahwa cerita lisan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai sejarah suatu kelompok dan berfungsi sebagai sarana pendidikan.

Cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan, yaitu untuk membentuk kepribadian siswa. Nilai-nilai kehidupan di dalamnya dapat menjadi teladan bagi siswa melalui tokoh dalam cerita. Tokoh cerita mempunyai watak dan karakter yang bermacam-macam, mulai yang berwatak baik, jahat, cerdik. Abrams dalam (Nurgiantoro, 2013: 165) berpendapat bahwa tokoh adalah orang yang ditampilkan pada karya naratif bukan hanya melalui perkataan saja, tetapi juga tindakan maupun pekerjaan. Melalui berbagai macam watak dan karakter para tokoh cerita, siswa akan dengan mudah memahami nilai yang patut diteladani dalam cerita tersebut.

Seorang siswa harus mempunyai sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa, diantaranya adalah sikap disiplin, jujur, peduli sosial, tanggung jawab dan peduli lingkungan. Jika siswa sudah mempunyai sikap jujur maka dia akan dapat dipercaya oleh orang lain. Berdisiplin dalam melakukan segala pekerjaan akan membuat siswa patuh pada tata tertib atau aturan yang berlaku, contohnya tertib berlalu lintas, tepat waktu dalam mengikuti upacara bendera dan selalu mengerjakan tugas dengan baik yang diberikan oleh guru. Peduli sosial, akan membuat siswa selalu menolong orang-orang yang kesusahan tanpa rasa pamrih. Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan akan membuat siswa selalu melakukan dan menyelesaikan segala perkerjanya dengan baik. Peduli kepada lingkungan, siswa akan selalu berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar. Contohnya, tidak membuang sampah di sungai dan melakukan penanaman pohon untuk penghijauan.

Pada kenyataannya, baik siswa SD, SMP maupun SMA masih ada yang bertindak menyimpang dari nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter. Seperti contoh, beberapa kasus yang terjadi pada dunia pendidikan di Indonesia, masih dijumpai insiden tawuran antar pelajar, perilaku ini sangat merugikan sekali, karena dapat merusak fasilitas umum. Selain itu, mereka juga akan membuat jelek nama sekolah, orang tua siswa dan diri mereka sendiri. Bolos sekolah, perilaku ini mencerminkan sikap yang kurang disiplin terhadap peraturan. Selain bisa mendapat hukuman, mereka juga bisa ketinggalan materi pelajaran di kelas. Tidak patuh kepada guru, di era modern saat ini dengan pesatnya perkembangan teknologi, membuat strata sosial menjadi seolah tidak ada batasan lagi. Seorang siswa yang kurang menghormati guru dapat disebabkan karena terpengaruh oleh budaya luar. Karena tidak adanya bimbingan dan pendampingan dalam hal tersebut. Semua ini menjadi tugas bagi guru agar bagaimana caranya dapat menumbuhkan lagi nilai-nilai pendidikan karakter terhadap siswa.

Pembentukan karakter dapat dikomunikasikan melalui mata pelajaran bahasa Indonesia dan sastra, khususnya pada materi kesusastraan. Cerita rakyat dapat menumbuhkan karakter siswa, memperkaya jiwa/emosi pembacanya melalui pengalaman hidup para tokohnya. Selain itu juga dapat memperkaya pengetahuan intelektual pembaca dari gagasan, pemikiran, cita-cita dan kehidupan masyarakat yang tergambar melalui ceritanya. Dalam karya sastra (cerita rakyat) terdapat nilai-nilai tradisi budaya sarana untuk penyampain ajaran yang bermanfaat bagi pembacanya (siswa). Oleh sebab itu mata pelajaran bahasa Indonesia, terutama materi kesastraan perlu dikaitkan dengan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian mata pelajaran bahasa Indonesia dapat digunakan untuk mengembangkan karakter siswa. Cerita rakyat yang cukup terkenal di Blitar adalah legenda Adipati Aryo Blitar, cerita ini layak diangkat menjadi bahan ajar untuk mata pelajaran bahasa Indonesia

sebagai sarana menumbuhkembangkan kecintaan terhadap cerita rakyat dan juga menumbuhkan karakter siswa.

Adapun kelebihan dari bahan ajar ini adalah mampu meningkatkan kecintaan akan budaya Blitar melalui cerita rakyatnya, memberikan informasi akan cerita rakyat yang berkembang di daerah tempat tinggalnya, serta dapat meningkatkan kreativitas siswa melalui kegiatan menceritakan kembali isi cerita yang dibaca.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Erwin Wibowo dengan judul *pengembangan modul cerita rakyat siswa kelas X tingkat SMA*. Hasil produk pengembangan berupa modul pembelajaran cerita rakyat tingkat SMA kelas X sesuai dengan kurikulum 2013. Menjelaskan detail produk modul pembelajaran cerita rakyat kelas X tingkat SMA sesuai dengan kurikulum 2013. Menjelaskan kelayakan modul pembelajaran cerita rakyat yang dikembangkan tingkat SMA kelas X sesuai dengan kurikulum 2013. Perbedaan penelitian ini terdapat pada sasaran penelitian di jenjang SMA.

Penelitian sejenis lainnya juga pernah dilakukan oleh Ayu Kurnia Machmuda yang ditulis tahun 2017 dalam bentuk skripsi dengan judul *pengembangan bahan ajar membaca cerita anak berbasis cerita rakyat Jawa Timur siswa kelas V MI Nurul Huda Malang*. Dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar yang dihasilkan adalah bahan ajar membaca cerita anak untuk kelas V MI. Tujuan dari penelitian ini adalah memanfaatkan cerita anak sebagai salah satu sarana meningkatkan minat baca anak pada cerita. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada tingkatan jenjang yang mengambil di tingkat SD.

Penelitian dan pengembangan sejenis lainnya juga pernah dilakukan oleh Muhammad Taufik Hidayat dengan judul *pengembangan bahan ajar cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter siswa SMP di Kota Langsa*. Dalam skripsi pengembangan tersebut bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter siswa SMPN di Kota Langsa. Perbedaan pada penelitian ini cerita rakyat yang digunakan dalam ruang lingkup rakyat Aceh.

Pengembangan bahan ajar *cerita rakyat berbasis kearifan lokal Blitar* dibuat guna menunjang pembelajaran sastra yang informatif dan menginspirasi. Bahan ajar ini diharapkan dapat meningkatkan kecintaan siswa akan cerita rakyat yang ada dan berkembang di daerahnya masing-masing supaya cerita tersebut tidak hilang akan kemajuan zaman. Bagi guru bahan ajar ini dapat memudahkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi cerita rakyat.

Berdasarkan paparan diatas, pada penelitian pengembangan *menemukan hal menarik tokoh cerita rakyat (legenda) berbasis kearifan lokal Blitar* memiliki tujuan menghasilkan suatu produk berupa bahan ajar “cerita rakyat berbasis kearifan lokal Blitar” serta menguji kelayakan produk yang dikembangkan.

METODE

Model penelitian dan pengembangan ini adaptasi dari model pengembangan *Borg & Gall*. Sugiyono (2012:407) berpendapat bahwa penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dengan menguji kevalidan dan kelayakan produk tersebut.

Prosedur pengembangan merupakan tahapan serta langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengembangkan suatu produk dari bahan ajar. Model penelitian dan pengembangan yang disusun Borg & Gall cukup panjang dan membutuhkan banyak tenaga, pikiran dan biaya. Peneliti dapat melakukan cara yang lebih efisien dengan langkah-langkah yang lebih sederhana. Prosedur penelitian ini menggunakan enam langkah dari sepuluh langkah model pengembangan pada umumnya. Diantaranya adalah (1) potensi masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk.

Potensi dan masalah dilakukan untuk pengamatan secara langsung untuk mencari masalah di lapangan. Mengumpulkan data dilakukan sebagai bahan perencanaan langkah selanjutnya pada penelitian. Desain produk merupakan langkah awal pembuatan produk sebelum nantinya direvisi oleh validator penelitian. Validasi desain adalah langkah menuju validator untuk mendapatkan masukan dan saran guna perbaikan produk yang dikembangkan, pada validasi desain ini melibatkan ahli bahan ajar dan ahli materi. Revisi atau perbaikan produk dilakukan setelah adanya validasi desain pada penelitian. Uji coba produk dilakukan guna mengetahui kelayakan produk yang dikembangkan. Jika produk dianggap layak, maka produk dapat digunakan dalam pembelajaran. Sebaliknya, jika produk dirasa tidak layak, maka produk perlu dilakukakan direvisi.

Terdapat empat subjek pada penelitian dan pengembangan ini diantaranya adalah validator ahli bahan ajar, validator ahli materi, guru atau praktisi dan siswa kelas VII.

Sumber data pada penelitian ini meliputi guru dan siswa Kelas VII di SMP Islam Terpadu l'anut Tholibin. Sedangkan sumber data ahli meliputi ahli bahan ajar dan juga ahli materi.

Instrumen pengumpulan data meliputi angket untuk siswa dan guru, serta ahli bahan ajar dan ahli materi. Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa. Oservasi dilakukan kepada siswa, dan dokumentasi sebagai bukti real dari kegiatan penelitian dan pengembangan ini.

Teknik analisis data pada penelitian dan pengebambangan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan hasil pengembangan produk yang dihasilkan berupa bahan ajar untuk diaplikasikan pada mata pelajaran bahasa Indonesia tepatnya cerita rakyat. Data yang diperoleh melalui angket kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif kualitatif. Hasil analisis data digunakan sebagai dasar untuk merevisi produk yang dikembangkan.

Data yang terkumpul nantinya akan diolah dengan cara dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh nilai persentase, atau dapat dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase kelayakan} = \frac{\text{Skor yang diobservasi}}{\text{Skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

Tabel 1. Skala Presentase

Persentase Pencapaian	Interprestasi
85-100%	Sangat Layak
75-84%	Layak
56-74%	Cukup Layak
<55%	Kurang Layak

Pada table di atas disebutkan persentase pencapaian untuk mengetahui tingkat kelayakan dan kesimpulan digunakan tabel di atas sebagai acuan penilaian data yang dihasilkan dari validator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah bahan ajar menemukan hal menarik tokoh cerita rakyat atau legenda berbasis kearifan lokal Blitar. Produk ini dibuat sebagai pendamping atau tambahan bahan ajar di sekolah. Dapat diartikan produk ini sebagai tambahan referensi belajar siswa kelas VII.

Bahan ajar yang dikembangkan meliputi beberapa aspek diantaranya adalah aspek kebahasaan, penyajian, kegrafikan, kelayakan isi, keterbacaan, ketertarikan dan penyajian materi. Ahli materi memberikan penilaian sesuai dengan aspek kelayakan isi, aspek kebahasaan, aspek keterbacaan, aspek penyajjian, dan aspek kegrafikan. Ahli bahan ajar memberikan penilaian sesuai aspek kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan. Siswa memberikan penilaian sesuai dengan aspek ketertarikan terhadap bahan ajar, penyajian materia, dan kebahasaan. Sedangkan guru memberikan penilaian aspek kelayakan isi, kebahasaan, keterbacaan, penyajjian, dan kegrafikan.

Pada lembar angket terdapat kriteria pemberian skor. Kriteria skor 1 menunjukkan bahwa bahan ajar dianggap sangat kurang layak sehingga harus dilakukan revisi, skor 2 menunjukan bahwa bahan ajar dirasa kurang layak dan harus direvisi, skor 3 menunjukkan bahwa bahan ajar dirasa layak sehinga dapat digunakan, dan skor 4 menunjukukan bahwa bahan ajar dirasa sangat layak untuk digunakan. Tindak lanjut yang dilakukan terhadap empat kriteria produk yang telah di uji cobakan, data numerik hasil uji coba dipresentasikan sesuai dengan pedoman interprestasi kevalidan bahan ajar untuk mengetahui tingkat kevalidannya.

Data kuantitatif pada penelitian ini diperoleh dari hasil angkat validasi, diantaranya angket uji ahli materi, angket uji ahli bahan ajar, angket uji coba guru bahasa Indonesia dan angket uji coba pada siswa. Aspek penilaian meliputi aspek kebahasaan, aspek penyajian, aspek kegrafikan, aspek kelayakan isi, aspek keterbacaan, aspek ketertarikan, dan aspek materi.

Aspek pertama yaitu kebahasaan. Penilaian aspek kebahasaan dilakukan oleh ahli materi dan memperoleh skor 75% sehingga aspek kebahasaan pada produk bahan ajar dapat dikategorikan layak untuk diaplikasikan dalam pembelajaran. Penilaian aspek kebahasaan dilakukan oleh ahli bahan ajar dengan skor 80% sehingga produk bahan ajar dinyatakan layak untuk diaplikasikan dalam pembelajaran. Penilaian aspek kebahasaan dilakukan oleh guru dan mendapatkan skor 83%, sehingga produk bahan ajar dianggap layak dan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Adapun penilaian aspek kebahasaan dilakukan oleh siswa dengan skor sebesar 95%, sehingga aspek kebahasaan pada produk bahan ajar dirasa sangat layak untuk diaplikasikan dalam pembelajaran. Berikut hasil rekapitan penilaian oleh responden.

Tabel 2. Hasil Penilaian Kebahasaan oleh Responden

No.	Skor
1. Ahli Materi	75%
2. Ahli Bahan Ajar	80%
3. Praktisi/Guru	83%
4. Siswa	95%
Total	333
Persentase	83%

Aspek kedua adalah kelayakan isi. Penilaian kelayakan isi dilakukan oleh ahli materi dan mendapatkan skor sebesar 87,5% sehingga aspek kelayakan isi pada produk bahan ajar sangat layak dan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Adapun penilaian kelayakan isi dilakukan oleh guru bahasa Indonesia dengan skor sebesar 81%, sehingga produk layak dan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Berikut hasil rekapitan penilaian oleh responden.

Tabel 3. Hasil Penilaian Kelayakan Isi oleh Responden

No.	Skor
1. Ahli Materi	87,5%
2. Praktisi/Guru	81%
Total	168,5
Persentase	84%

Aspek ketiga adalah aspek keterbacaan. Penilaian aspek keterbacaan dilakukan oleh ahli materi dan memperoleh skor sebesar 94%, sehingga aspek keterbacaan pada produk bahan ajar sangat layak dan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Penilaian aspek keterbacaan oleh guru bahasa Indonesia dengan skor sebesar 81%, sehingga aspek keterbacaan pada bahan ajar layak dan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Berikut hasil rekapitan penilaian oleh responden.

Tabel 4. Hasil Penilaian Kelayakan keterbacaan oleh Responden

No.	Skor
1. Ahli Materi	94%
2. Praktisi/Guru	81%
Total	175
Persentase	87,5%

Aspek keempat adalah penyajian. Penilaian aspek penyajian pada produk bahan ajar oleh ahli materi mendapatkan skor 81%, sehingga layak dan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Penilaian aspek penyajian oleh ahli bahan ajar mendapatkan skor 93%, sehingga sangat layak dan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Sedangkan penilaian aspek penyajian oleh guru bahasa Indonesia

mendapatkan skor sebesar 87,5%, sehingga sangat layak dan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Berikut hasil rekapitan penilaian oleh responden.

Tabel 5. Hasil Penilaian Kelayakan Penyajian oleh Responden

No.	Skor
1. Ahli Materi	81%
2. Ahli Bahan Ajar	93%
3. Praktisi/Guru	87,5%
Total	261,5
Persentase	87%

Aspek kelima adalah kegrafikan. Penilaian aspek kegrafikan oleh ahli materi mendapatkan skor sebesar 85%, sehingga sangat layak dan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Penilaian oleh ahli bahan ajar mendapatkan skor sebesar 87,5%, sehingga sangat layak dan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Sedangkan oleh guru bahasa Indonesia mendapatkan skor 85%, sehingga sangat layak dan dapat diaplikasikan ke dalam pembelajaran. Berikut hasil rekapitan penilaian oleh responden.

Tabel 6. Hasil Penilaian Kelayakan Kegrafikan oleh Responden

No.	Skor
1. Ahli Materi	85%
2. Ahli Bahan Ajar	97,5%
3. Praktisi/Guru	85%
Total	267,5
Persentase	89%

Aspek keenam adalah ketertarikan. Penilaian aspek ketertarikan oleh siswa mendapatkan skor 88%, sehingga sangat layak dan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Berikut hasil rekapitan penilaian oleh responden.

Tabel 7. Hasil Penilaian Kelayakan Ketertarikan oleh Responden

No.	Skor
1. Siswa	88%
Total	88
Persentase	88%

Aspek ketujuh adalah materi. Penilaian aspek materi yang dilakukan oleh siswa mendapatkan skor 86%, sehingga aspek materi pada bahan ajar sangat layak dan dapat diaplikasikan ke dalam pembelajaran.

Tabel 8. Hasil Penilaian Kelayakan Materi oleh Responden

No.	Skor
1. Siswa	86%
Total	86
Persentase	86%

Adapun rekapitulasi dari keseluruhan aspek yang dinilai oleh responden, berikut ditampilkan pada table 9 yang memuat rekapitulasi keseluruhan aspek penilaian.

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Penilaian oleh Responden

No.	Aspek Penilaian	Responden			
		Ahli Materi	Ahli Bahan Ajar	Guru	Siswa
1.	Kebahasaan	75%	80%	83%	95%

2.	Kelayakan Isi	87,5	-	81%	-
3.	Keterbacaan	94%	-	81%	-
4.	Penyajian	81%	93%	87,5%	-
5.	Kegrafikan	85%	87,5%	85%	-
6.	Ketertarikan	-	-	-	88%
7.	Materi				86%
Total Persentase		84,5%	87%	83,5%	90%

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan aspek, diperoleh persentase kelayakan yang cukup tinggi. Ahli materi memberikan skor dari lima aspek dengan total persentase sebanyak 84,5% dengan kriteria layak dan dapat diimplementasikan. Ahli bahan ajar memberikan skor dari tiga aspek dengan total persentase sebanyak 87% dengan kriteria sangat layak dan dapat diimplementasikan. Praktisi/guru memberikan skor dari lima aspek dengan total persentase 83,5% dengan kriteria layak dan dapat diimplementasikan, dan siswa memberikan skor dari tiga aspek dengan total persentase 90% dengan kriteria sangat layak dan dapat diimplementasikan.

Pembahasan

Produk bahan ajar *cerita rakyat berbasis kearifan lokal Blitar* diaplikasikan dalam pembelajaran teks cerita rakyat pada kelas VII SMP. Produk ini dikembangkan berdasarkan tujuh aspek yaitu aspek kebahasaan, aspek kelayakan isi, aspek keterbacaan, aspek penyajian, aspek kegrafikan, aspek ketertarikan dan aspek materi.

Aspek pertama yaitu kebahasaan. Aspek kebahasaan pada bahan ajar ini menyesuaikan dengan perkembangan siswa tingkat SMP. Hal yang perlu diperhatikan pada penggunaan bahan ajar di antaranya (1) menyesuaikan dengan kemampuan berbahasa siswa, (2) kaidah kebahasaan, (3) pilihan kata yang tepat, (4) gaya bahasa yang sesuai dengan objek yang dituju dan (5) keterbacaan yang mudah dipahami (B.P. Sitepu, 2012 : 108). Kelima aspek tersebut diterapkan untuk penyusunan bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan siswa Sekolah Menengah Pertama. Tahapan pembelajaran disusun menggunakan bahasa yang komunikatif supaya peserta didik dapat dengan mudah menafsirkan materi pembelajaran.

Aspek kedua yaitu kelayakan isi. Terdapat tiga indikator yang terdapat dalam aspek kelayakan isi, meliputi kepaduan bahan materi dengan KD, kebenaran bahan, bahan pendukung belajar siswa (Mansur Muslich, 2003:3). Berdasarkan hasil uji coba validasi dan uji coba lapangan, isi bahan ajar *cerita rakyat berbasis kearifan lokal Blitar* telah layak untuk diaplikasikan ke dalam pembelajaran. Materi yang telah layak diaplikasikan tersebut berupa kegiatan literasi dengan membaca cerita motivasi, apresiasi berupa pembangunan konteks dengan pengantar cerita legenda Gong Kyai Pradah, teori tentang nilai, isi, karakteristik dan ketrampilan menceritakan kembali cerita legenda berupa *legenda Gong Kyai Pradah*, mengidentifikasi teks serta latihan sesuai dengan Indikator Pencapaian Kompetensi yang telah disusun.

Aspek ketiga yaitu keterbacaan. Terdapat empat indikator dalam keterbacaan bahan ajar ini, meliputi bahan ajar yang dihasilkan memuat kosakata yang sering digunakan, daftar isi dan penggunaan buku mudah dipahami, memuat kosakata yang mudah dilafalkan serta dipahami. Pengembangan bahan ajar ini layak dan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran yang dibuktikan dengan perolehan skor sebesar 81% oleh Lailatul Muffidah, S.Pd selaku validator guru bahasa Indonesia.

Aspek keempat yaitu penyajian. Aspek penyajian bahan ajar terdapat enam komponen utama, meliputi tinjauan kompetensi, pendahuluan, kegiatan inti, penutup, serta daftar pustaka (Pannen dan Purwanto, 2001:2). Tinjauan kompetensi yang ada pada materi ajar *cerita rakyat berbasis kearifan lokal Blitar* berupa petunjuk belajar, tujuan belajar, kegiatan belajar serta tugas-tugas yang dirinci melalui peta konsep sehingga peserta didik mampu merumuskan cakupan pembelajaran di awal. (2) Pendahuluan dalam materi ajar ini memuat pengantar belajar berupa kegiatan literasi serta pembangunan konteks. Kegiatan literasi dimulai dengan membaca cerita motivasi berjudul Tupai dan Semut Hitam. Pemilihan wacana sengaja didesain berbeda dengan materi utama sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam kurikulum 2013 untuk menyediakan bahan bacaan selain materi. Kegiatan literasi dalam bahan ajar ini diberikan untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang terdapat pada kurikulum 2013 yaitu dengan membiasakan diri untuk membaca selama 15 menit di setiap awal pertemuan. (3) Bagian inti materi ajar *cerita rakyat berbasis kearifan lokal Blitar* memuat cerita rakyat legenda yang ada di Blitar disertai dengan tugas siswa untuk meningkatkan

pengetahuan dan ketrampilan siswa. Aspek pengetahuan dan ketrampilan dalam materi ajar ini disusun secara sistematis. (4) Kegiatan penutup disajikan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan kembali isi materi dalam pembelajaran yang belum dipahami. Selanjutnya peserta didik diminta untuk memberikan uraian dan saran tentang kegiatan belajar yang sudah dilakukan, (5) Daftar pustaka mencakup sumber-sumber informasi yang sudah didapatkan oleh penulis dalam menciptakan karyanya.

Aspek kelima yaitu kegrafikan. Muslich (2010:312) menyatakan kriteria kelayakan tampilan perlu memperhatikan (1) jenis dan ukuran huruf yang digunakan, (2) penempatan halaman dan system penomoran), (3) ilustrasi dan warna yang digunakan pada bahan ajar, dan (4) desain sampul yang digunakan dalam bahan ajar. Produk materi ajar cerita rakyat berbasis kearifan lokal Blitar ditampilkan dalam bentuk buku ajar. Huruf yang digunakan dalam penulisan bahan ajar ini adalah perpaduan dua jenis huruf yaitu Palladio Uralic dengan ukuran huruf 12 dan juga Cambria (Headings) dengan ukuran huruf 12. Pemilihan huruf tersebut menyesuaikan dengan kemampuan keterbacaan siswa. Tampilan luar materi ajar didominasi oleh warna biru azure, sedangkan tampilan dalam buku ajar didominasi oleh warna putih. Pemilihan gambar pada sampul bahan ajar disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan di dalamnya. Penyajian buku ajar dicetak menggunakan kertas A5 (14,8cm x 21cm).

Aspek keenam yaitu ketertarikan. Utami dan Sa'diyah (2020:33) mengungkapkan bahwa kemenarikan suatu materi ajar dapat dilihat dari segi kegrafikan atau tampilan. Materi ajar *cerita rakyat berbasis kearifan lokal Blitar* disajikan menggunakan komposisi yang menarik serta disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Ilustrasi gambar disajikan di beberapa bagian dalam materi ajar ini. Penyusunan bahan ajar hendaknya dapat menarik minat peserta didik (Muslich, 2010:53). Kemenarikan dalam bahan ajar ini meliputi desain tampilan yang menarik, pemberian kata-kata motivasi di beberapa bagian dalam buku serta ilustrasi gambar yang dapat mempermudah dalam pemahaman materi.

Aspek ketujuh adalah materi. Aspek materi dalam bahan ajar ini disesuaikan dengan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Isi bahan ajar harus sesuai dengan KI dan KD, pengembangan materi yang disajikan, kebenaran materi harus sesuai, kedalaman materi dan kelengkapan bahan ajar.

SIMPULAN

Produk materi ajar yang dihasilkan berupa buku ajar *cerita rakyat berbasis kearifan lokal Blitar*. Buku ajar ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran sastra di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk siswa kelas VII yang memuat cerita rakyat berbasis kearifan lokal wilayah Blitar Jawa Timur. Bahan ajar dikembangkan berdasarkan tujuh aspek, yaitu aspek kebahasaan, aspek kelayakan isi, aspek keterbacaan, aspek penyajian, aspek kegrafikan, aspek ketertarikan dan aspek materi. Dari hasil penilaian responden terhadap beberapa aspek yang dikembangkan menghasilkan kualifikasi **sangat layak** untuk diaplikasikan ke dalam pembelajaran.

Uji validasi yang dilakukan oleh ahli materi berhasil mendapatkan skor 84,5% dengan kriteria **layak** dan dapat diimplementasikan. Uji validasi yang dilakukan oleh ahli bahan ajar berhasil mendapatkan skor sebesar 87% dengan kriteria **sangat layak** dan dapat diimplementasikan. Uji kepraktisan yang dilakukan oleh guru mendapatkan skor 83,5% dengan kriteria **layak** dan dapat diimplementasikan. Uji kemenarikan oleh siswa mendapatkan skor 90% dengan kriteria **sangat layak** dan dapat diimplementasikan.

Bagi siswa, buku ajar *cerita rakyat berbasis kearifan lokal Blitar* dapat dimanfaatkan sebagai penunjang pembelajaran dalam memahami cerita rakyat legenda khususnya cerita legenda yang ada di Blitar. Bagi pendidik, bahan ajar ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam pembelajaran cerita rakyat. Bagi peneliti lain, produk ini bisa digunakan sebagai inspirasi untuk menemukan ide baru dalam mengembangkan bahan ajar dengan materi cerita rakyat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing I, dosen pembimbing II, segenap pihak SMP Islam Terpadu l'anatut Tholibin Tawing, Blitar yang sudah memberikan izin untuk melakukan sebuah riset penelitian di sekolah tersebut, subjek penelitian yang meliputi ahli materi, ahli bahan ajar, praktisi/guru, dan peserta didik kelas VII B, serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Muslich, M. (2010). *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pannen, P. & Purwanto. (2001). *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Antar-Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Intruksional Direktoral Jenderal Perguruan Tinggi.
- Sitepu, B.P. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Utami, S., & Sa'diyah, L. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Teks Cerita Panji Berbasis Content Language Integrated Learning (CLIL) untuk SMK. *Jurnal Unublitar*,5(1), 27-35.